

BATOBO SEBAGAI SEBUAH SISTEM SOSIAL DALAM BERTANI PADI SAWAH DI DESA PULAU MUNGKUR KECAMATAN GUNUNG TOAR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

**Oleh : Aan Adiguna
Pembimbing : Jonyanis**

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tujuan dan tata cara Batobo di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi dan Untuk mengetahui struktur organisasi dan sistem dalam aktivitas Batobo di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek dan Informan penelitian yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, diantaranya 1 orang Informan kunci yaitu dari Ninik mamak di Desa Pulau Mungkur dan 6 orang subjek dari kelompok Batobo Di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang dipakai adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Pengecekan data-data dari berbagai sumber dilakukan melalui triangulasi teknik sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa Tujuan dari Batobo adalah untuk mempercepat dalam mengerjakan sawah dibandingkan dengan perorangan. Dalam Batobo di Desa Pulau Mungkur terdapat tata cara kegiatan yang pertama adalah Malawe yaitu mencangkul sawah untuk yang pertama kalinya, kemudian Mangamolani yaitu mencangkul untuk yang kedua kalinya, selanjutnya malunyah yaitu menginjak-injak ladang yang tujuannya untuk menggemburkan dan memudahkan proses penanaman padi, dan terakhir proses Panen padi. Dalam Batobo terdapat Ninik mamak yang menentukan waktu turun keladang, ada Ketua Batobo yang mengatur dalam kelompok, ada Seketaris Tobo dan juga Bendahara dalam kelompok Batobo.

Kata Kunci : Batobo, Sistem Sosial, Padi Sawah

ABSTRACT

This research was carried out in Pulau Mungkur Village, Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency. The aim of this research is to explain the aims and procedures for Batobo in Pulau Mungkur Village, Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency and to determine the organizational structure and systems in Batobo activities in Pulau Mungkur Village, Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency. The research subjects and informants involved in this research were 7 people, including 1 key informant, namely from Ninik Mamak in Pulau Mungkur Village and 6 subjects from the Batobo group in Pulau Mungkur Village, Gunung Toar District, Kuantan Singingi Regency. This research use descriptive qualitative approach. The methods used are observation, documentation and in-depth interviews. Checking data from various sources is carried out through technical triangulation as an effort to increase the researcher's understanding of what has been found. The results of the research carried out show that the aim of Batobo is to speed up the work of rice fields compared to individuals. In Batobo in Pulau Mungkur Village there are

procedures for activities, the first is Malawe, namely hoeing the rice fields for the first time, then Mangamolan, namely hoeing for the second time, next, malunyah, namely trampling the fields, the aim of which is to loosen and facilitate the rice planting process, and finally rice harvest process. In Batobo there is a Ninik Mamak who determines the time to go down to the fields, there is a Batobo Chairman who organizes the group, there is a Tobo Secretary and also a Treasurer in the Batobo group.

Keywords: Batobo, Social System, Rice Fields

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian yang luas, sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah. Di negara agraris pertanian mempunyai peranan yang sangat penting baik di sektor pemenuhan kebutuhan pokok. Pertanian merupakan salah satu mata pencarian utama di Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Indonesia bergerak di bidang pertanian. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani.

Indonesia juga merupakan Negara yang kaya dengan kebudayaan, kebudayaan tersebut memiliki keanekaragaman yang tersebar sampai ke pelosok nusantara, kebudayaan tersebut memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, seperti kesenian daerah dan budaya yang merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai, yang memiliki nilai-nilai tersendiri. Nilai tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang yang masih terjaga, sehingga budaya senantiasa tumbuh dan berkembang.

Gotong royong merupakan salah satu kebiasaan yang sudah melekat dan dimiliki sejak dulu oleh masyarakat Indonesia dimanapun berada. Adapun pengertian gotong royong menurut Koentjaraningrat (1974:56-61) menjadi dua macam yakni suatu sifat tolong menolong dalam suatu komunitas berdasarkan keinginan spontan

dikarenakan kuatnya perasaan saling membutuhkan antar sesama, dan tolong menolong dalam bentuk kerja bakti. Biasanya yang disebut gotong royong dalam arti tolong menolong tersebut adalah hal-hal dilakukan dalam kehidupan sosial seperti dalam suatu upacara baik itu dalam kematian, perkawinan, maupun dibidang pertanian, sedangkan yang dimaksud gotong royong dalam pengertian kerjabakti adalah suatu tolong menolong dalam suatu proyek yang sumber dananya tidak dari dalam masyarakat, misalnya ada kerja bakti perbaikan jalan yang dananya dari pemerintah. Banyak sebutan yang berkembang di masing-masing tempat yang berarti gotong royong. Bahkan di beberapa daerah sebutan gotong royong tersebut dibagi lagi menjadi istilah-istilah yang lebih khusus sesuai bidang yang dilaksanakan. contohnya gotong royong di bidang pertanian, berbeda sebutannya di bidang pembangunan. Hal ini tergantung tempat dan masyarakat masing-masing.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Gotong royong merupakan tradisi dan ciri khas Indonesia yang turun temurun yang terdapat dalam sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia, sejak zaman dahulu. Kapan dan bagaimana gotong royong itu diwarisi oleh masyarakat Indonesia salah satunya daerah Riau. Namun begitu, saat ini semangat gotong royong sudah mulai pudar. Perubahan masyarakat ke yang lebih individual yang membuat gotong royong tidak lagi dibutuhkan. Perubahan sosial ini disebabkan berbagai faktor bisa saja faktor mata pencaharian yang semakin beragam, perbedaan pandangan mengenai pemanfaatan waktu serta jarak, dan ini menjadikan seseorang lebih mengutamakan kepentingan pribadi,

sedangkan jika ada kegiatan yang bersifat gotong royong akan diganti sistemnya dengan sistem upah. Sebenarnya sistem upah ini tidak termasuk dalam kegiatan gotong royong karena arti sesungguhnya gotong royong adalah saling membantu tanpa upah.

Sifat gotong royong daerah Riau pada mulanya digerakkan oleh kebijakan Ninik Mamak atau para penghulu di desa, pada hakikatnya adalah membimbing anak kemenakan, guna mencapai persatuan dan kesatuan untuk kehidupan bermasyarakat. Di beberapa daerah di Riau dikenal dengan gotong royong dalam bidang pertanian yang disebut dengan Batobo. Demikian pandangan tradisional dari masyarakat daerah ini yang mencerminkan sifat gotong royong antara sesamanya dengan pedoman sama tinggi sama rendah .

Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi sejak dahulu merupakan masyarakat melayu hal itu terlihat pada kesenian atau kebudayaan yang terlihat dalam masyarakat. Daerah Kuantan Singingi merupakan satu kesatuan adatnya yang di bawah kesatuan adat beberapa orang godang yang oleh pemerintahan Hindia Belanda diakui keberadaannya. Pedoman pemutahiran adat yang disusun Badan Pemuka Adat Kuantang Singingi (BPAKS) telah dibahas pada pertemuan-pertemuan dengan pemuka adat ditingkat orang godang, pemuka adat negeri, dan pemuka adat suku-suku (Suwardi, dkk: 2006: 103).

Sistem pertanian masyarakat Melayu Kuantan dikenal dengan istilah Batobo. Batobo artinya dalam bahasa khas orang kuantan, asal kata dari Toboyang artinya “rombongan”. Kata Batobo digunakan pada kelompok atau rombongan yang jumlahnya lebih dari 5 orang atau sebanyak 15 orang, terdiri dari orang muda atau sebagiannya orang tua, dan juga orang Batobo itu hanya terdiri dari muda-mudi laki-laki dan perempuan.

Sebutan lain dari Batobo adalah parari, yang berasal dari kata “perhari”,

yakni mereka bergotong royong mengerjakan lahan pertanian hanya sehari bagi setiap ladang anggota dan dapat juga mereka mengambil upah pada lahan orang lain yang bukan anggota Tobo. Hal ini dilakukan untuk mencari dana persatuan Tobo itu gunanya adalah untuk kebutuhan individu dan biaya pada acara pembubaran atau mamoti Tobo nantinya.

Batobo merupakan salah satu tradisi anak Negeri Melayu, merupakan kumpulan muda-mudi dan dewasa untuk turun ke ladang atau sawah. Batobo salah satu tradisi budaya sejak zaman dulu yang ada didaerah Kuantan Singingi, biasanya kegiatan dilakukan pada musim turun ke ladang atau sawah yang diiringi dengan bunyi-bunyian oleh kesenian tradisi, dan masa panen hasil sawah atau ladang dinamakan acara penutupan Batobo diadakan tradisi makan bersama dan do'a. Diramaikan dengan malam kesenian, seperti randai atau saluang dan kesenian lainnya. Dalam hal ini bisa kita pahami kegiatan Batobo yang ada di daerah Riau.

Batobo merupakan sebuah kelompok tani yang mengandung sistem Gotong-royong atau disebut Tobo. Dengan demikian tobo merupakan suatu organisasi tani tradisional yang terdiri dari orang-orang yang sebaya, terutama biasanya kalangan muda yang sebaya. Tapi ada juga kalangan dewasa dicampur dengan kalangan muda. Mereka mengerjakan ladang para anggota dengan cara bergiliran.

Sistem Batobo sudah ada dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, salah satunya di Desa Pulau Mungkur, Desa Pulau Mungkur merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi, yang sebagian penduduknya penduduknya bergerak di bidang pertanian, untuk melakukan aktivitas pertanian masyarakat Pulau Mungkur masih sering menggunakan gotong royong yang disebut dengan Batobo, Batobo tersebut merupakan suatu sistem Sosial, dalam sistem sosial tersebut terdapat *Tuo Tobo*

(ketua dalam kelompok Batobo) *Anak Tobo* (anggota Batobo) dan *Ninik Mamak* (para penghulu di suatu masyarakat) , dalam hubungan-hubungan antar sistem tersebut menuju kepada selesainya sebuah pekerjaan. Terkait dengan masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Batobo Sebagai Sebuah Sistem Sosial Dalam Bertani Padi di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui tujuan dan tata cara Batobo di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui struktur organisasi dan sistem dalam aktivitas Batobo di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang diteliti dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun tujuannya ialah untuk menjelaskan sesuai dengan fenomena yang dikaji. Adapun lokasi penelitian sistem sosial Batobo ini yaitu di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu subjek dalam penelitian ini ialah Petani yang aktif dalam sistem Batobo yang memiliki kriteria dari penelitian ini terkait tradisi yang ada di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Berdomisili di daerah yang diteliti oleh peneliti
- b. Subjek tersebut tergolong masyarakat yang aktif dalam tradisi Batobo .

- c. Subjek tersebut berumur di atas 35 tahun.

Sehingga dalam penelitian ini terdapat 6 orang subjek . Adapun yang menjadi *key informan* (informan kunci) dalam penelitian ini adalah salah satu Ninik mamak atau salah satu penghulu di kampung, Tokoh Masyarakat Desa Pulau Mungkur. Berdasarkan kriteria dalam penelitian ini terpilih informan Marpinis merupakan *key informan* (Salah satu Ninik mamak di Desa Pulau Mungkur), selain itu juga terdapat Subjek penelitian Yusrika (ketua kelompok Tobo), Deni Marlinis (Anggota Tobo), Tati Yunita (Ketua kelompok Tobo), Siwit (Anggota Tobo), Yusnida (ketua kelompok Tobo) dan Eli Darwati (Anggota Kelompok Tobo). Hal ini juga terdapat sumber data yaitu menggunakan data primer adalah dimana data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung oleh peneliti. Dan juga data sekunder yang dimaksud disini ialah dimana data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara tidak langsung, dimana memperoleh data tersebut melalui dari sumber lain seperti profil desa dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu adapun teknik pengumpulan data menggunakan *Depth Interview* (wawancara mendalam), observasi lapangan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini menurut (Sugiyono, 2018) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara menorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari reduksi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Batobo

Batobo merupakan sebuah organisasi atau kelompok tani yang mengandung sistem Gotong royong atau disebut Tobo. Batobo merupakan sistem gotong royong dalam bidang pertanian yang bersifat giliran. Batobo salah satu tradisi budaya masa lampau yang ada di daerah kuantan Singingi biasanya kegiatan dilakukan pada musim turun kesawah atau ladang yang mempunyai ciri khas diiringi dengan bunyi-bunyian oleh kesenian tradisi, dan dalam Batobo pada saat selesai masa panen hasil sawah dan ladang ada serangkaian acara yang dinamakan acara penutupan tobo, seperti diadakan tradisi makan bersama dan doa. Diramaikan dengan malam kesenian, seperti randai atau saluang.



Gambar. Kegiatan Batobo

Sumber : *Olahan Data Penulis 2023*

Ciri Khas Batobo

Yang menjadikan ciri khas Batobo Kuantan Singingi ialah dalam pelaksanaan Batobo diiringi dengan bunyian alat musik tradisional yaitu disebut dengan Rarak. Di Kuantan Singingi terdapat beberapa jenis Batobo. Pertama, Batobo yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan. Ini merupakan awal pertama Batobo dikenal dalam masyarakat. Pada zaman itu, kaum lelaki umumnya hidup tidak menetap di kampung atau pergi merantau, sehingga untuk kegiatan atau urusan pertanian sepenuhnya dilaksanakan oleh kaum perempuan. Tobo jenis ini disebut dengan *tobo induak-induak* atau tobo ibu-ibu.

Kedua, setelah anak-anak mereka tumbuh menjadi dewasa maka para pemuda mulai membantu mengelola lahan. Kemudian muncullah *Tobo Bujang* yang beranggotakan laki-laki, baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Ketiga, Batobo jenis campuran. Jenis ini merupakan perkembangan yang lebih maju karena adanya *Tobo Bujang Gadih* atau tobo pemuda-pemudi yang anggotanya terdiri dari lelaki dan perempuan, baik yang sudah menikah ataupun belum.

Tujuan Batobo

Seperti diketahui system gotong royong yang ada di daerah- daerah Provinsi Riau seperti kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, kebudayaannya yang terkenal dengan kebudayaan melayu Riau. Aktivitas kerja bakti ini sudah berlangsung sejak nenek moyang sampai sekarang dengan mengalami sedikit perubahan pelaksanaan akibat kemajuan, cara berfikir, kemajuan teknologi, dan sebagainya.

Pada zaman dahulu, sebelum datangnya penjajahan Belanda, Raja atau kepala desa dapat mengarahkan tenaga rakyat desa untuk kepentingan rakyat itu sendiri seperti membersihkan jalan, parit, dll. Rakyat dengan ikhlas dan rela melaksanakan perintah kepala desa atau raja, karena hasil pekerjaan kerja bakti itu dapat dinikmati oleh rakyat desa.

Setelah penjajahan berakhir, kerja bakti masih berlanjut, tenaga rakyat dikerahkan untuk mengerjakan proyek pemerintah colonial. Setelah Indonesia merdeka kerja bakti itu berlangsung terus untuk meneruskan untuk pembangunan nasional. Dengan adanya bantuan desa, rakyat semakin bersemangat karena mereka menyadari pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama-sama itu besar manfaatnya bagi rakyat pedesaan, disamping untuk mempererat rasa persaudaraan di antara sesama warga desa.

Dengan latar belakang sejarah yang diuraikan diatas maka tidaklah mengherankan bahwa penduduk yang berada di daerah kabupaten Kuantan Singingi gesit dibidang pertanian dan mata pencaharian hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka terkenal suka berdagang dan bercocok tanam kerana daerahnya yang subur. Batobo merupakan suatu sistem gotong royong yang dilaksanakan bertujuan untuk meringankan pengerjaan ladang agar bisa selesai lebih cepat bila dibandingkan dengan dikerjakan peorangan dan ladang yang semak kadang mempunyai musuh seperti ular dan lainnya, bila dikerjakan dengan bergotong royong akan dapat mengilangkan rasa takut.

Menurut Talcott Persons dalam sistem sosial terdapat unsur keyakinan, perasaan, tujuan, Norma, kedudukan peran, tingkat atau pangkat, kekuasaan atau pengaruh, sanksi, sarana atau fasilitas, dan tekanan ketegangan. dalam Batobo juga terdapat unsur tersebut, dalam Batobo terdapat keyakinan terhadap Ninik mamak yang menentukan hari yang terbaik untuk awal mulai turun kesawah, dalam Batobo terdapat perasaan untuk saling membantu dalam kelompok Batobo tersebut, dalam Batobo terdapat tujuan yaitu bersama-sama mengerjakan sawah dengan tujuan untuk mempercepat selesainya sebuah pekerjaan, dalam Batobo terdapat Norma, jika dalam kelompok Batobo tersebut terdapat anggota yang pemalas maka anggota tersebut akan dikucilkan dalam kelompok tersebut dan juga bisa dikeluarkan dari kelompok tersebut, dalam Batobo juga terdapat kedudukan peran, mulai dari Ninik mamak, ketua tobo, sekretaris tobo. Bendahara tobo dan anggota itu mempunyai tanggung jawab dan kewajiban, dalam batobo terdapat tingkat atau pangkat yaitu dalam batobo Ninik mamak, ketua tobo, sekretaris tobo. Bendahara tobo dan anggota, dan dalam Batobo juga terdapat tekanan ketegangan seperti perbedaan pendapat dan lain sebagainya.

Tata Cara Batobo

Batobo merupakan salah satu bentuk dari sistem ikatan kekerabatan yang sampai saat ini masih dibudayakan oleh masyarakat Kuantan Singingi, khususnya di Kecamatan Gunung Toar. dengan sistem Batobo para petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk para pekerja tetapi cukup dengan menyediakan makanan dan minuman bagi para petani yang bekerja di lahan mereka. Hal tersebut masih dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Pulau Mungkur, tentu saja hal tersebut mempunyai tata cara dalam prosesnya agar tujuan yang inginkan petani bisa tercapai, seperti mencangkul, menanam, memanen dan lain sebagainya.

Proses Pelaksanaan Batobo

Sistem pertanian masyarakat melayu Kuantan dikenal dengan istilah Batobo. asal kata dari tobo yang artinya“rombongan”. Kata Batobo digunakan atau dipakai pada kelompok atau rombongan yang jumlahnya lebih dari 5 orang atau sebanyaknya 15 orang, terdiri dari orang muda atau sebagiannya orang tua, dan ada juga di buat orang Batobo itu terdiri dari muda-mudi, berapa jumlah perempuan begitu pula jumlah laki-laki atau lebu kurang sedikit.

Dengan Batobo petani tidak harus membayar upah menanam dan memanen. Kalau diuangkan jumlahnya cukup besar juga. Manfaat lainnya tentunya menjaga nilai-nilai moral di tengah masyarakat, khususnya generasi muda. Batobo dilakukan pada setiap kali musim tanam dan panen.

Struktur Organisasi Batobo Desa Pulau Mungkur

Batobo merupakan salah satu bentuk sistem ikatan kekerabatan yang mengandung nilai gotong royong. Batobo ini muncul ketika para petani merasa tidak sanggup mengerjakan lahannya masing-masing sendiri, hingga mereka mengadakan sistem tolong-menolong atau disebut dengan Batobo. Seiring berjalan waktu, para petani mengnggap cara tersebut dapat meringankan pekerjaan

mereka dalam mengelolah pertanian. Seiring berjalan waktu kelompok Batobo semakin banyak. Jumlah anggota Batobo setiap kelompok berbeda-beda. Pada dasarnya jumlah anggota Batobo tidak memiliki batasan.

Dalam Batobo terdapat struktur pengurus yaitu terdiri dari Ninik Mamak, Ketua Tobo, Anak Tobo, Sekretaris dan Bendahara. Setiap orang yang ada dalam kelompok Batobo mempunyai tugas masing –masing untuk mencapai tujuan. Ninik mamak berfungsi orang yang menentukan kapan waktunya turun keladang untuk pertama kalinya sebelum dicangkul oleh petani dan juga setelah selesai panen akan ada acara mamoti Batobo yang akan di adakan acara Do'a yang akan dibacakan Ninik mamak. Ketua Tobo berfungsi sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam kelompok Tobo, sekretaris dan bendahara sebagai orang yang dipercaya oleh kelompok Tobo, sekretaris berfungsi sebagai juru tulis yang berhubungan dengan Tobo, sedangkan bendahara berfungsi sebagai orang yang dipercaya dalam memegang keuangan kelompok Tobo, dan semua anggota menjalankan tugas untuk mencapai suatu tujuan. Jika dilihat berdasarkan teori Talcott Persons yang mengatakan bahwa sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu didalam suatu lingkungan tertentu, dan dalam kelompok Batobo juga terjadi interaksi antara semua orang dalam struktur Batobo yang memiliki tujuan yang sama.

Sistem Batobo

Manusia sejak lahir sampai meninggal dunia membutuhkan bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Manusia dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya apabila ia hidup bersama-sama dengan manusia lainnya dengan baik di dalam masyarakat. Hidup ini mempunyai saling ketergantungan. Oleh karena itu demi kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya, manusia perlu dan dapat bekerja sama dalam masyarakat.

Dalam perjalanan hidup sebagai mahluk sosial, terjadilah interaksi sosial yang mengakibatkan saling berhubungan dan saling ketergantungan satu sama lainnya. Ketergantungan itu telah mengakibatkan saling membutuhkan dan terbentuklah proses gotong royong. Pada masyarakat Desa Pulau Mungkur yang membuat sistem gotong royong dalam bidang pertanian (Batobo) dapat bertahan sampai sekarang adalah karena adanya hubungan-hubungan keluarga dalam kelompok Batobo tersebut, dan juga dalam kelompok Batobo tersebut terdapat hubungan dekat seperti pertemanan sehingga Batobo pada Masyarakat Desa Pulau Mungkur ini masih bertahan sampai sekarang. Berdasarkan teori Talcott Persons yang mengatakan bahwa Sistem Sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Pada masyarakat Pulau Mungkur memiliki sistem sosial dalam Batobo yang saling berhubungan untuk mencapai Tujuan dalam kelompok.

Sistem Sosial

Sistem merupakan suatu kumpulan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen, unsur-unsur yang saling berinteraksi serta menjalankan fungsi dan tujuannya masing-masing. Begitupun dalam kehidupan bermasyarakat, dalam kehidupan sosial tentunya adanya sistem yang nantinya akan menjalankan tujuan dan fungsinya yang mana sub-sub sistem tersebut saling berinteraksi. Secara tidak langsung karena sub-sub sistem ini saling berinteraksi artinya sub-sub ini saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait atau terpadu yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan (Durahman & Munir, 2019). Selanjutnya terdapat 10 unsur dalam sistem sosial ialah sebagai berikut:

- a. Keyakinan
- b. Perasaan (sentimen)
- c. Tujuan
- d. Norma
- e. Sanksi

- f. Kedudukan peran
- g. Tingkat atau pangkat
- h. Kekuasaan atau pengaruh
- i. Sarana atau fasilitas
- j. Tekanan tegangan

Teori mengenai sistem sosial ini pertama kali di perkenalkan oleh seorang tokoh sosiologi dari Amerika yaitu Talcot Parsons. Menurut (Ranjabar, 2007) Talcot Parsons mengatakan bahwa sistem sosial tersebut dapat berfungsi apa bila di penuhi empat persyaratan fungsional yaitu:

- a. Fungsi adaptasi, yaitu menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Penyesuaian diri terhadap lingkungannya dalam menjalani suatu sistem yang mana berinteraksi didalamnya untuk mencapai tujuannya.
- b. Fungsi mencapai tujuan, yaitu merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu di arahkan pada tujuan-tujuannya (bersama sistem sosial). kesepakatan yang dilakukan dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan apa yang akan dicapai dimana tetap menggunakan asas-asas norma yang digunakan dalam suatu sistem tersebut.
- c. Fungsional integrasi, yaitu merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interalasi antara anggota dalam sistem sosial. sistem sosial yang mana terdiri dari sub-sub, untuk mencapai suatu tujuan harus adanya kesepakatan, berlandaskan dengan norma yang ada sehingga dengan begitu maka terciptanya suatu integrasi masyarakat. Misalnya saja jika suatu ada permasalahan maka sistem ini akan melakukan kesepakatan atau musyawarah dalam penyelesaian permasalahan tersebut.
- d. Fungsi pemeliharaan pola-pola tersembunyi, konsep latensi pada berhentinya interaksi akibat

keletihan dan kejunuhan sehingga tunduk pada sistem sosial lainnya yang mungkin terlibat. Sistem sosial yang dijalani akan mengalami interaksi yang secara terus menerus, jika suatu interaksi tidak berjalan dengan baik maka sistem tersebut tidak akan berjalan karena suatu tujuan tidak akan tercapai.

Batobo di Desa Pulau Mungkur

Setiap masyarakat memiliki identik tertentu yang menggambarkan dari masyarakat itu tersebut. Selain itu setiap masyarakat memiliki suatu sistem yang mana berinteraksi satu sama lain yang mempunyai suatu tujuan tertentu yang akan dicapai secara bersama. Salah satu yang sering menjadi ciri khas tertentu dari masyarakat atau di daerah tertentu yaitu kebudayaan atau tradisi dalam masyarakat yang nantinya masyarakat tersebut identik dengan kebudayaan atau tradisi tersebut. Karena pada dasarnya kebudayaan atau tradisi tidak bisa dilepaskan pada masyarakat. Setiap daerah memiliki kebudayaan atau tradisi masing-masing masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa didalam kehidupan masyarakat memiliki kebudayaan atau tradisi yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lain, antara daerah tertentu dengan daerah yang lainnya. Selain itu kebudayaan atau tradisi merupakan suatu karya rasa dan cipta dari manusia atau masyarakat serta dijalani oleh masyarakat itu sendiri yang mana memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.



Gambar 4.1 Batobo

Sumber : Dokumentasi lapangan 2023

Masyarakat Desa Pulau Mungkur memiliki sebuah tradisi gotong royong dalam bertani yang mereka sebut dengan Batobo, Batobo di Desa Pulau Mungkur tersebut bertujuan untuk memudahkan dan mempercepat pekerjaan mereka dalam menggarap lahan pertanian (Padi Sawah), dan ladang yang semak kadang-kadang mempunyai musuh seperti ular, penyengat dan lain sebagainya, bila dikerjakan dengan Batobo akan dapat menghilangkan rasa takut. Tradisi Batobo yang berada di Desa Pulau Mungkur tersebut sudah ada sejak lama dan masih ada sampai sekarang.

Di Desa Pulau Mungkur terdapat 4 kelompok Batobo yang terdapat 18 orang jumlah dari keseluruhan anggota kelompok tersebut, Pada masyarakat Pulau Mungkur yang aktif dalam kegiatan Batobo ini merupakan kaum wanita, masyarakat yang aktif dalam Batobo tersebut mempunyai kelompok yang ada ketua dan anggotanya, pada kelompok Batobo terdapat ketua dan anggota yang tetap dan bisa saja mendapat anggota yang tidak tetap, seperti anggota tambahan dari kelompok lain, hal tersebut terjadi karena permintaan dari pemilik sawah, dengan alasan ingin mendapatkan hasil yang lebih cepat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari lapangan pada saat penelitian yang penulis dapatkan dengan wawancara dan pengamatan secara langsung pada saat di lapangan yaitu peneliti dan informan, salah satu Ninik mamak Ketua Batobo dan anggota Batobo sebagai subjek utama dalam penelitian ini “Batobo Sebagai Sebuah Sistem Sosial dalam Bertani Padi Sawah di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuansing Singingi”. Maka penulis menarik kesimpulan pada penelitian ini yakni adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Pulau Mungkur memiliki sebuah tradisi Gotong royong dalam bertani, yang disebut

dengan Batobo, Sistem Batobo bertujuan untuk mempermudah pekerjaan dibidang pertanian, seperti mencangkul, menanam padi dan panen padi agar lebih cepat selesai dibandingkan dengan dikerjakan perorangan. Batobo juga bertujuan untuk ladang yang semak kadang-kadang mempunyai musuh seperti penyengat, ular dan lain sebagainya. Bila dikerjakan dengan bergotong royong akan dapat menghilangkan rasa takut.

2. Pada Masyarakat Pulau Mungkur ada Batobo yang sistem giliran dan ada yang sistem upah, sistem giliran terjadi apabila lahan yang digarap tersebut milik anggota Batobo, Masyarakat Pulau Mungkur menyebut hal tersebut dengan *Parari* (perhari), yang mana anggota Batobo akan bergantian mengerjakan lahan anggota lainnya dan tidak di upah, cukup dengan membuat makanan untuk anggota Batobo tersebut. sedangkan sistem upah terjadi apabila yang mempunyai lahan bukan merupakan anggota dari kelompok Batobo tersebut, yang mana jasa dari kelompok Batobo tersebut kan dibayar dengan uang yang telah ditetapkan oleh kelompok Batobo tersebut, yang pembayarannya bisa dicicil dalam jangka satu tahun. Pemilik lahan yang membutuhkan jasa dari kelompok Batobo tersebut bisa mendatangi ketua Batobo untuk kesepakatan lebih lanjut.
3. Di Desa Pulau Mungkur yang biasanya dilakukan oleh Kelompok Batobo adalah yang pertama kegiatan malaweh yaitu ketika para petani mencangkul lahan untuk pertama kali. Kemudian dilanjutkan dengan mangamolan tanah atau mencangkul lahan untuk kedua kalinya. Lalu diteruskan dengan malunyah atau menginjak-

injak lahan dengan kaki, dimana kegiatan ini khusus untuk sawah. Setelah itu mananam bonia atau menanam benih. Dan terakhir kegiatan manuai atau memanen, memanen adalah tahap terakhir dari kegiatan Batobo.

4. Dalam Batobo di Desa Pulau Mungkur terdapat struktur organisasinya yaitu dalam Batobo terdapat Ninik Mamak, Ketua Tobo, Anak Tobo(anggota), Sekretaris, dan Bendahara yang saling berhubungan dan memiliki fungsinya masing-masing.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan oleh peneliti terkait hal yang dikaji, maka peneliti memberikan beberapa saran. Mengenai hal ini diharapkan nantinya bisa memberikan saran yang tepat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Ada pun saran oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat Desa Pulau Mungkur agar dapat memelihara dan mempertahankan budaya Batobo ini dengan baik, karena Batobo ini sangat membantu petani yang tidak sanggup mengerjakan lahannya sendiri. Selain itu Batobo juga mengandung nilai kebersamaan yang tinggi.
2. Untuk Masyarakat Desa Pulau Mungkur agar dapat memelihara budaya Batobo ini dengan baik, karena nilai yang terkandung dalam Batobo mencerminkan hidup rukun antar sesama manusia.
3. Menumbuhkan kembali semangat gotong royong melalui Batobo seperti waktu terdahulu. Agar rasa kebersamaan dan solodaritas kerja diantara sesama masyarakat dapat terwujud.
4. Untuk mempertahankan keutuhan sistem Batobo ini hendaknya disarankan kepada semua anggota Tobo supaya jangan melanggar

aturan-aturan yang ditetapkan bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, Nasri. 2009. “*Sistim Sosial Batobo (Studi Kasus Pada Kelompok Batobo Bapak Mudari Di Desa Gunung Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singing)*” Skripsi Jurusan Sosiologi FISIPOL-UNRI PEKAN BARU
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bahreint Sugihen. 1997. *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Coleman, James S. 1988. *Modal Sosial Dalam Penciptaan Sumber Daya Manusia*. American Journal of Sociology, tambahan : Organisasi dan Institusi : Pendekatan Sosiologis dan Ekonomi terhadap Analisis Struktur Sosial.
- Durahman, N., & Munir, S. 2019. *Sistem Informasi Inventaris Data Barang di PT Nata Bersaudara Sejahtera Menggunakan Metode Garis Lurus*. *Jurnal Teknik Informatika*, 7(1), 1-6
- Hamidy UU. 2000. “*Masyarakat Adat Kuantan Singingi*”. Pekanbaru: UIR Press
- Hamidy UU. 1995.” *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*”. Pekanbaru: Unri Press
- Hamidy UU. 1985. “ *Masyarakat dan Kebudayaan Melayu Rantau Kuantan*”. Pekanbaru: Bilik Kreativitas press.
2005. “*Pengantar Antropologi*”. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasbullah, Jousari, 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta :United Pres.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lawang, Robert MZ. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: suatu pengantar*. Depok:FISIP UI Press.
- Martono. 2012. *Sosiologi perubahan sosial:perspektif, modern, postmodern, dan MR* Koentjaraningrat. *poskolonial*. Jakarta rajawali pers
- Nasikun. 2010. *Sistem Sosial Indonesia*. Rajawali pers.
- Putman, Robert. 1993. *The Prosperous Community-Social Capital and Public Life*. American.
- Putri. 2008. *Perubahan Sosial Masyarakat Logas (Studi Tentang Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Sistem Interaksi Sosial)*. Skripsi Jurusan Sosiologi FISIPOL-UNRI. Pekanbaru.
- Rahmita. 2008 *Tradisi pembuatan jalur di taluk kuantan kecamatan kuantan tengah kabupaten kuantan singing*. Skripsi jurusan sosiologi FISIPOL-UNRI. Pekanbaru
- Ranjabar, J. 2007. *Sistem Sosial Budaya*. Bandung : Alfabeta
- Rijali, A. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali Uin Antasar*. Banjarmasin. 17(33), 81-95
- Saraswati, N.F., & Djazari, M. 2018. *Implementasi Metode Pembelajaran Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Kompetensi Dasar*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 16(2)
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Prastis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 2000. “*Pengantar Sosiolog*”. Jakarta: Edisi Kedua. LP-FE Universitas Indonesia.
- Suwardi, dkk. 2006. “*Pemutahiran Adat Kuantang Singingi*”. Pekanbaru: Alaf Riau
- Tanujaya, C. 2017. *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis, 2(1), 90-95
- Tarigan, Cipta Pratama. 2012. “*Pengaruh Modernisasi terhadapTata Cara Adat Pernikahan Suku Sakai Di Desa Pinggir Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis*”.
- Widagdho. Dkk. 2004. “*Ilmu Budaya Dasar*”. Jakarta: Bumi Askara